

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia. Artinya, jenis sastra lisan itulah yang pertama kali dikenal manusia (Teeu, 1997:7). Mantra adalah suatu kepercayaan yang dihasilkan dari sebuah kebudayaan tertentu secara turun temurun. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (Melani, 2020: 2) berpendapat bahwa mantra juga merupakan suatu perwujudan dari keyakinan dan kepercayaan sebuah kebudayaan. Mantra dalam KBBI (Kemdikbud) diartikan sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan petaka atau celaka, dan sebagainya), susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Nagari Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban menjadi salah satu daerah yang masyarakatnya masih mempercayai dukun atau pengguna mantra. Mantra juga merupakan suatu perwujudan dari keyakinan dan kepercayaan sebuah kebudayaan (semi, 1993: 3), Menurut Usman (2002:394), dalam bahasa Minangkabau mantra disebut *manto*. Kata *manto* mengacu pada dua pengertian, yang pertama, kata *manto* mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seseorang, seperti daun- daun, air, dan akar akar pohon. Pengertian yang kedua mengacu kepada sesuatu yang dibaca oleh seseorang (dukun).

Mantra dilafalkan oleh pamantra (dukun) saat mengobati seseorang, sebagai perlindungan diri, pengasihian, dan untuk kejahatan. Selain itu, mantra juga merupakan suatu hal yang sangat dirahasiakan penyebarannya dan memiliki pantangan bagi pengguna, termasuk bagi pamantra sendiri.



Saputra (2007: 18) membagi jenis mantra terhadap empat hal, yaitu mantra bermagi putih, kuning, merah, dan hitam. Fungsi mantra berdasarkan jenis tersebut terbagi untuk 1) Penyembuhan (magi putih) adalah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kebaikan dan digunakan untuk tujuan kebaikan dengan fungsi menetralkan praktik mantra bermagi hitam; 2) Pengasih (magi kuning) adalah mantra yang penggunaannya didasari ketulusan hati dan maksud baik, biasanya hanya sebatas individu; 3) Perlindungan (magi merah) adalah mantra yang pemakainnya tidak dilandasi hati nurani, tetapi didorong untuk memenuhi hawa nafsu dengan tujuan agar korban tersiksa batin dan fisiknya; dan (4) Pembunuhan (magi hitam) adalah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kejahatan dan digunakan juga untuk tujuan kejahatan.

Dalam skripsi ini, peneliti akan menganalisis mantra magi putih (pengobatan), mantra magi kuning (pengasih), dan mantra magi merah (perlindungan). Fenomena pengguna mantra bermagi putih (pengobatan) dan magi kuning (pengasih) yang masih banyak digunakan tidak lepas dari pengaruh masyarakat yang masih memiliki kebiasaan atau budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat yang masih beranggapan melakukan pengobatan tradisional lebih murah ketimbang melakukan pengobatan secara *modern* atau ke Rumah Sakit. Mantra magi merah (perlindungan) yang masih digunakan oleh masyarakat di Nagari Batu Payuang dan dipercaya melindungi masyarakat dari hal buruk dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari mereka. Meskipun sudah menjadi rahasia umum jika masih ada yang menggunakan mantra magi merah (perlindungan) tetapi, sulit diketahui siapa saja yang sedang menggunakan mantra magi merah (perlindungan) karna hal tersebut biasanya tidak disebarluaskan.

Dasar pemikiran yang melandasi penulis untuk melakukan penelitian tentang mantra yang terdapat di Nagari Batu Payuang dikarenakan mantra menjadi salah satu contoh kebudayaan yang



masih dipertahankan dan masih bisa ditemukan hingga saat ini. Dalam proses penelitian, penulis tidak menemukan penelitian tentang mantra yang dilakukan di Nagari Batu Payuang.

Usman (2005:2) mengatakan bahwa dalam pengobatan, mantra diucapkan dengan suara lembut. Namun, pada bagian- bagian tertentu diucapkan dengan keras. Terutama di awal atau di akhir mantra yang berkaitan dengan penyebutan nama Allah, Nabi Muhammad atau pun bagian tertentu dari ayat-ayat Al-Quran, termasuk kata-kata yang mempunyai kekuatan. Mantra dipakai sebagai sarana penghubung di antara pamantra dengan kekuatan supranatural yang di dalamnya terdapat dua penafsiran, yaitu penafsiran unsur bahasa dan unsur kepercayaan. Oleh karena itu, mantra bersifat monolog dan satu arah; penerima dipersepsikan seolah-olah ada, mendengarkan pamantra dan diyakini akan menjawab permintaan ataupun harapan pamantra.

Di samping itu, agama diyakini sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan yang bersumber pada kitab suci sebagai doktrin yang kemudian dibawa dan disampaikan oleh sang juru selamat dan dialkurasikan dalam bentuk ritus dan kultus. Berdasarkan hal tersebut, para agamawan melihat agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan *admodrati* yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Koentjaningrat, 1974).

Salah satu cara untuk mempelajari mantra, khususnya di Minangkabau yaitu dengan melakukan metode yang disebut *baguru* 'berguru' kepada pengguna mantra tersebut, dan orang yang mengajarkan cara tersebut dinamakan dengan *guru* 'guru'. Berhubungan dengan itu, Wilson (dalam Sibarani 2004: 2) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisi dan disebarakan secara sosial, baik bersifat eksistensial, normatif maupun simbolis, yang tercermin



dalam tindakan (*act*) dan benda-benda hasil karya manusia (*artifact*). Koentjaraningrat (dalam Chaer, Agustina: 1995) mengatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu (1) sistem budaya atau gagasan, (2) sistem sosial atau tindakan yang berpola, dan (3) sistem fisik.

Dari pengertian kebudayaan menurut ahli tersebut, terlihat bahwa mantra merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan juga merupakan hal penting yang memengaruhi kepercayaan masyarakat penggunaannya. Selain itu, mantra disampaikan dengan bahasa yang sarat dengan makna dan fungsi yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat. Bahasa sebagai unsur yang penting dalam suatu kebudayaan tercermin dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2005: 80-81) yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Bahasa yang bukan hanya sebagai model berpikir, tetapi juga pengembang budaya, dipahami sebagai bagian dari kebudayaan.

Sama seperti bahasa, kebudayaan dipelajari, ditransmisikan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui melalui perbuatan-perbuatan dalam bentuk tatap muka dan tentu saja melalui komunikasi linguistik. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa pengertian kebudayaan seperti yang diungkapkan di atas dapat menjelaskan kenapa bayi dilahirkan pada garis keturunan tertentu akan tumbuh dan berkembang pada pola budaya di mana dia dibesarkan (Sibarani, 2004: 47).

Salah satu dari data mantra yang ditemukan yaitu mantra pengobatan dari gigitan ular berbisa, bentuknya sebagai berikut:

Data (1) Mantra ubek biso ula

Bismillahirrahmanirrahim

aku tau asal mulamu



*anak lidah asam racun
jo izin Allah tacabuik biso ko
kun kato Allah
fayakun kato Muhammad
lailahailallah*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia:

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
aku tau asal mulamu

anak lidah asam racun
dengan izin Allah diangkat bisa ini
jadilah kata Allah
maka terjadilah kata Muhammad
tiada Tuhan selain Allah



Mantra di atas merupakan mantra putih (pengobatan) yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang terkena bisa/racun dari ular. Mantra ini dipelajari oleh informan yang bernama Nolin (54 Tahun) saat masih duduk dibangku pendidikan di sebuah perguruan yang bernama “Koka Putih” atau “Kera Putih”. Biasanya di daerah Nagari Batu Payuang, yang sering terkena bisa dari gigitan ular adalah para petani atau yang memiliki perkebunan yang letaknya berdekatan dengan sarang ular dan tidak sengaja menginjak tubuh dari ular.

Menurut informan, beberapa dampak yang disebabkan dari gigitan ular berbisa bervariasi tergantung jenis ular, ular dengan bisa yang mematikan tentu saja dibutuhkan pencegahan dini dengan menggunakan beberapa tumbuhan yang terbukti bisa mengurangi peredaran bisa racun ditubuh dan dengan memegang erat anggota tubuh yang terkena bisa ular agar tidak menyebar

dengan cepat keseluruh tubuh. Jika tidak memungkinkan, penanganan dari dokter yang menggunakan metode pengobatan *modern* tentu dibutuhkan.

Beberapa gejala yang terjadi karna gigitan ular ialah kemerahan, rasa nyeri di daerah yang terkena gigitan, pembengkakan, berkeriat, dan denyut jantung menjadi cepat. Bagi masyarakat yang masih mempercayai dan memahami kekuatan dari mantra, pada umumnya mereka terlebih dahulu melakukan pengobatan tradisional, dalam pengobatan tradisional pamantra menggunakan bahan- bahan yang alami dan air yang sudah dibacakan doa- doa untuk melakukan pengobatan. Salah satu bahan yang digunakan dalam pengobatannya yaitu bawang merah dengan cara digiling halus dan dioleskan ditempat terkena gigitan guna mengurangi rasa sakit yang ditimbulkan oleh gigitan ular.

Berdasarkan data di atas, peneliti menarik kesimpulan pengaruh dari bahan- bahan alami yang biasa ditemukan disekitar masyarakat memiliki efek yang beraneka ragam, bukan hanya untuk dikonsumsi melainkan bisa digunakan sebagai bahan obat dalam penyembuhan. Kepercayaan masyarakat pada agama yang dianut juga merupakan salah satu pendorong dalam kesembuhan pengobatan tradisional karna pengaruh positif yang berasal dari kepercayaan kepada Tuhan dapat membawa pengaruh pada penyembuhan. Kalimat "*So izin Allah tacabuik biso ko*" pada mantra mendefinisikan bahwa jika bukan karna kehendak atau izin dari Tuhan maka penyakit yang sedang diderita tersebut tidak akan sembuh.

Data di atas merupakan contoh bagian dari sebuah kebudayaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat penggunaannya melalui bahasa, karna itu hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat dan saling berkaitan, oleh sebab itu kajian antropolinguistik mendukung dalam mempermudah dalam penelitian tentang mantra yang terdapat di Nagari Batu Payuang.



Fungsi dalam bahasa mantra yang ditemukan yaitu fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan. Fungsi kemasyarakatan yang ditemukan dari mantra di atas dapat dilihat pada bagian mantra *jo izin Allah tacabuik biso ko*. Hal ini dikarenakan kata *tacabuik* mengartikan suatu bentuk tindakan dan doa yang dilakukan oleh pamantra terhadap penyakit yang sedang diderita oleh seseorang yaitu tergigit ular berbisa.

Fungsi perorangan yang dapat dilihat melalui bagian mantra yaitu *jo izin Allah tacabuik biso ko*. Bagian mantra tersebut bertujuan meminta kesembuhan kepada Allah melalui obat tradisional yang digunakan dalam proses penyembuhan. Fungsi pendidikan yang ditemukan dapat dilihat melalui tema pada mantra, yaitu *ubek biso ula*. pada pengobatan yang dilakukan, obat tradisional yang digunakan adalah daun sirih atau daun *siriah*.

Makna dalam bahasa mantra yang ditemukan yaitu makna pengharapan futuratif dan makna situasional. Makna pengharapan futuratif menurut Robert Sibarani (2004:115) adalah makna yang mengandung pengharapan sesuatu yang sedang diinginkan. Makna pengharapan situasional adalah makna nama yang lebih berfokus memberitahukan situasi sekarang atau sesuatu yang sedang terjadi.

Nilai Budaya yang ditemukan dalam contoh mantra di atas adalah nilai religius serta nilai pengetahuan. Pada nilai religius dalam mantra pengobatan *biso ula* diawali dengan *Basmallah* dan di akiri dengan menyebut nama Allah. Nilai religius memiliki kedudukan sebagai kunci dan sekaligus kesaksian yang Maha Kuasa dalam setiap memulai sesuatu perbuatan. Nilai pengetahuan dalam mantra yaitu dengan mengetahui penyebab dan cara menanggulangi sebuah penyakit. Seperti data mantra di atas, dimana penyakit yang diderita seseorang yang terkena gigitan dari ular berbisa, pengetahuan tentang obat yang akan digunakan dalam pengobatan racun ular berbisa dapat



digunakan secara tepat. Dalam hal ini, bawang merah dan daun sirih merupakan salah satu obat yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit yang ditimbulkan oleh gigitan ular.

Alisjahbana (dalam Usman, 2009:69) menyatakan bahwa ada enam nilai budaya yang bersifat universal, yaitu (1) nilai ilmu pengetahuan yang menentukan identitas objek; (2) nilai ekonomi yang menentukan berupa kegunaan; (3) nilai politik; (4) nilai kemasyarakatan yang diwujudkan melalui cinta, persahabatan, gotong-royong, dan sebagainya; (5) nilai keagamaan; dan (6) nilai kesenian.

Sebagai suatu sistem komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi manusia dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa juga termasuk bagian salah satu kebudayaan. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang merupakan wujud kebudayaan yang termasuk sistem sosial yang mendasari tindakan berpola manusia. Interaksi dan aktivitas manusia dalam komunikasi atau tindakan berbahasa menurut pola-pola tertentu yang merupakan aturan atau sistem bahasa tersebut. Berhubungan dengan hal itu, Sibarani (2004:59) menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya.

Nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Hasil inventarisasi kebudayaan sekaligus dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan khususnya menyangkut penyebarluasan, pengajaran, dan pembelajaran kebudayaan.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas atau diteliti sebagai berikut:

- 1) Apa fungsi bahasa dalam mantra yang ditemukan di Nagari Batu Payuang?
- 2) Makna apa saja yang terkandung dalam bahasa mantra di Nagari Batu Payuang?
- 3) Nilai budaya apa saja yang terdapat di Nagari Batu Payuang?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menganalisis fungsi bahasa dalam mantra yang ada di Nagari Batu Payuang
- 2) Menganalisis makna bahasa dalam mantra yang berasal dari Nagari Batu Payuang.
- 3) Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam bahasa mantra di Nagari Batu Payuang.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. **Secara teoretis** kajian ini dapat mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang bahasa, terutama pada kajian antropolinguistik yang berkaitan dengan semantik dalam bahasa mantra. Kajian ini juga dapat menambah referensi baru terhadap teori yang digunakan terutama berhubungan dengan bentuk, makna, dan fungsi dalam kajian bahasa.

Selanjutnya, secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum agar dapat memahami fungsi dan makna mantra yang berasal dari Nagari Batu Payuang. Hal ini juga bermanfaat agar mantra tidak hanya dipandang dari pengguna mantra

saja, tetapi juga dari setiap orang yang mengetahui mantra, baik secara sadar maupun tanpa sadar mengetahuinya.

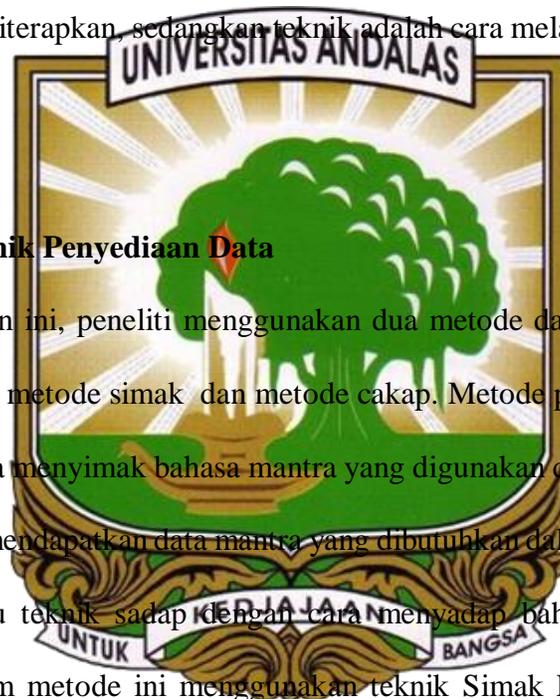
1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada suatu penelitian, metode digunakan sebagai landasan untuk melaksanakan suatu penelitian. Menurut Mardalis (2009: 3), metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sudaryanto (2015: 9) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode dalam penyediaan data, yaitu dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode pertama yaitu metode simak dilakukan dengan cara menyimak bahasa mantra yang digunakan di Nagari Batu Payuang dari satu informan untuk mendapatkan data mantra yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap dengan cara menyadap bahasa mantra dari informan. Teknik lanjutan dalam metode ini menggunakan teknik Simak Libat Cakap (SLC) dengan peneliti langsung berpartisipasi dalam pembicaraan dengan informan sambil menyimak informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya digunakan teknik rekam dan teknik catat untuk mengklarifikasi data tersebut.

Metode kedua menggunakan metode cakap, yaitu terjadinya percakapan secara langsung antara peneliti dengan informan dalam mendapatkan data. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik pancing dengan cara memancing informan untuk berbicara masalah



mantra dan mendapatkan data bagi peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu menggunakan teknik cakap semuka dengan berlangsungnya percakapan secara langsung antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data dan juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993: 13). Jenis metode padan yang digunakan yaitu metode translasional berupa alat penentu bahasa lain atau *lingual* lainnya. Metode padan translasional digunakan untuk orang yang mengambil data selain bahasa Indonesia dan juga untuk menerjemahkan bahasa Minang pada mantra ke dalam bahasa Indonesia jika diperlukan.

Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) berupa pencarian data mantra di lapangan dengan cara memilah unsur penentu dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung bidang membedakan (HBB).



1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap selanjutnya yaitu dengan mendeskripsikan dan memberikan pendapat serta kesimpulan dari analisis yang telah dilaksanakan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Hasil analisis data penelitian data ini akan disajikan dengan menggabungkan dua metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian hasil data formal

menggunakan lambang dan tanda. Metode penyajian hasil analisis data informal dengan kata-kata yang terdapat dalam bahasa mantra.

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1993: 21) populasi adalah keseluruhan data sebagai kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dari penelitian ini yaitu mantra yang terdapat di Nagari Batu Payuang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sampel dari penelitian ini yaitu mantra penyembuhan, pengasih, dan perlindungan yang ditemukan di tempat penelitian.

Informan yang membantu penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini seorang laki-laki bernama Nolin (54 Tahun) yang merupakan masyarakat asli Nagari Batu Payuang. Hal unik yang menurut peneliti menjadi kelebihan dari penelitian ini ialah perguruan tempat pamantra belajar ilmu pengobatan dan agama yang sudah berusia lebih dari 80 Tahun bernama *Koka Putih* 'Kera Putih' yang saat ini sudah tidak ada lagi. Bapak Nolin menjadi salah satu murid yang telah belajar di perguruan tersebut selama 45 Tahun.



1.7 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, belum ada penelitian mengenai fungsi dan makna budaya bahasa mantra pengobatan tradisional di Nagari Batu Payuag. Adapun penelitian lain terkait bentuk, fungsi, dan makna dengan teori antropolinguistik yang sudah pernah dilakukan sebagai berikut.

- 1) Fajri Usman (2009) menulis dalam disertasinya yang berjudul “Tawa dalam pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulannya menunjukkan bahwa tawa merupakan pengobatan tradisional Minangkabau yang dapat dilihat dari tataran tema, skema, bentuk lingual, fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
- 2) Afdalisma (2015) menulis dalam skripsinya mengenai “Fungsi dan Makna Bahasa Mantra di Kabupaten Solok: Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulannya ialah fungsi dan makna bahasa mantra dapat diketahui melalui kepercayaan dan keadaan wilayah atau alam yang mendukung penggunaan bahasa itu sendiri”.
- 3) Niken Pratiwi (2018) menulis skripsinya yang berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Mantra Pengobatan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa dalam penggunaan bahasa mantra pengobatan terdapat bentuk lingual, makna, fungsi, serta nilai budaya yang terdapat di dalam mantra.
- 4) Novis Candra (2014) dengan judul skripsinya “Nama-nama Daerah di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat: Tinjauan Antropolinguistik”. Kesimpulannya ialah alasan dan latar belakang penamaan nama-nama daerah di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat, berupa penamaan yang terbentuk atas penemu dan pembuat, keserupaan, legenda, dan mitos dengan makna situasional serta makna kenangan.



Beberapa penelitian di atas memberikan sumbangan berupa panduan bagi para peneliti dalam membuat kajian yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi bahasa dalam mantra. Panduan tersebut berupa objek kajian dan teori yang digunakannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab: bab I yaitu pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri atas kerangka teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pada bab III terdiri atas analisis, berisi tentang hasil analisis bentuk lingual bahasa, fungsi bahasa, maknabahasa, dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam mantra di Nagari Batu Payuang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

